

**RINGKASAN**

**ADRI NISA FADHLULLAH, Teknik Pemeliharaan Induk Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*) di Balai Perikanan Budidaya Air Payaus (BPBAP) Situbondo, Jawa Timur. Dosen Pembimbing, Dr. Ir. Gunanti Mahasri, M.Si.**

Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*) yang banyak dikenal dengan nama *the giant sea perch*, seabass dan barramundi adalah komoditas penting pesisir, muara, dan perairan tawar di wilayah Indo-Pasifik. Ikan kakap putih memiliki rasa yang lezat, terkenal di berbagai negara, dan memiliki harga pasar yang tinggi mencapai 180.000 rupiah. Selain itu kakap putih juga memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi, tumbuh dengan ukuran yang besar mencapai 70 cm dengan bobot 2 kg, dan dapat dibesarkan di suatu penangkaran, yang membuat ikan kakap putih sangat cocok dibudidayakan.

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan di Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo, Jawa Timur pada tanggal 19 Desember 2018 hingga 20 Januari 2019. Tujuan dilaksanakannya Praktek Kerja Lapangan ini adalah untuk mengetahui secara langsung teknik pemeliharaan induk ikan kakap putih dan mengetahui permasalahan atau kendala yang timbul pada pemeliharaan induk ikan kakap putih di Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo, Jawa Timur. Metode yang digunakan pada Praktek Kerja Lapangan ini adalah metode deskriptif dengan pengambilan data primer dan data sekunder.

Kegiatan pemeliharaan induk di BPBAP Situbondo meliputi persiapan wadah pemeliharaan, pengadaan induk, pengelolaan pakan, pengelolaan kualitas air, pengendalian hama dan penyakit, pemijahan, dan pemanenan telur. Dalam proses pemeliharaan induk ikan kakap putih diawali dengan persiapan wadah pemeliharaan sekaligus tempat pemijahan, yaitu pembersihan bak beton bulat berkapasitas 300 ton air. Induk yang dipijahkan berjumlah 100 ekor dengan padat tebar  $2\text{kg/m}^2$  menggunakan perbandingan jantan dan betina 1:2. Selama proses pemeliharaan, induk ikan kakap putih diberi pakan ikan rucah segar dengan metode *at station* satu kali sehari di pagi hari. Air dalam wadah pemeliharaan

diganti setiap hari dengan metode *flow-trough* 200-300% untuk menjaga kualitas air dan menghindarkan induk dari penyakit. Dari hasil pemeliharaan induk dan pemijahannya didapatkan telur berjumlah 810.000 dengan *hatching rate* sebesar 90%. Permasalahan selama pemeliharaan induk adalah terhentinya pemijahan karena cuaca yang buruk.

## SUMMARY

**ADRI NISA FADHLULLAH, Maintenance Technique of White Snapper Fish Broodstock (*Lates calcarifer*) in Payaus Aquaculture Fisheries Center (BPBAP) Situbondo, East Java. Supervisor, Dr. Ir. Gunanti Mahasri, M.Sc.**

White Snapper (*Lates calcarifer*), which is widely known as *the giant sea perch*, seabass and barramundi, are important coastal, estuarine and freshwater commodities in the Indo-Pacific region. White snapper has a delicious taste, is well-known in various countries, and has a high market price of 180,000 rupiah.. In addition, white snapper also has a high growth rate, grows to a large size reaching 70 cm and weighs 2 kg, and can be raised in captivity, which makes white snapper very suitable to be cultivated.

Field Work Practices are carried out at the Brackish Aquaculture Fisheries Center (BPBAP) in Situbondo, East Java on December 19, 2018 until January 20, 2019. The purpose of this Field Work Practice is to find out directly the maintenance techniques of white snapper broodstock and find out the problems or obstacles that arise in the maintenance of white snapper broodstock at the Brackish Aquaculture Fisheries Center (BPBAP) Situbondo, East Java. The method used in this Field Work Practice is a descriptive method with primary data collection and secondary data.

Main maintenance activities at BPBAP Situbondo include preparation of maintenance containers, procurement of mains, feed management, water quality management, pest and disease control, spawning, and harvesting eggs. In the maintenance process the parent of white snapper begins with the preparation of a maintenance container as well as a spawning place, namely cleaning a round concrete tub with a capacity of 300 tons of water. The spawned mother numbered 100 with stocking density of  $2\text{kg/m}^2$  using a ratio male and female 1:2. During the maintenance process, the parent of the white snapper is fed fresh trash fish with the method *at station* once a day in the morning. Water in the maintenance container is replaced every day with a method *flow-troughof* 200-300% to

maintain water quality and avoid the mother from disease. From the results of breeder maintenance and spawning, there were 810,000 eggs with a *hatching rate* of 90%. The problem during master maintenance is the cessation of spawning due to bad weather.